

## Praktik Sosial Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu di Coffee Shop: Studi pada Mahasiswa FKIP UNTIRTA

Diandra Fatmawati<sup>1</sup> Yustika Irfani Lindawati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Email: [2290220076@untirta.ac.id](mailto:2290220076@untirta.ac.id)<sup>1</sup> [yustikairfani@untirta.ac.id](mailto:yustikairfani@untirta.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja paruh waktu serta strategi yang mereka gunakan untuk mengelola praktik sosial mereka di dua arena utama, yaitu akademik dan pekerjaan. Mengacu pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara habitus, modal (ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya), serta arena dalam membentuk praktik sosial mahasiswa pekerja paruh waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen terhadap tiga informan utama yang merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang bekerja paruh waktu. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja paruh waktu menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan dalam manajemen waktu, kelelahan fisik dan mental, serta keterbatasan dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus.

**Kata Kunci:** Praktik Sosial, Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu, Habitus, Modal, Arena.

### Abstract

*The study aims to identify the challenges faced by part-time students as well as the strategies they use to manage their social practices in two main arenas, namely academics and work. Referring to Pierre Bourdieu's theory of social practice, this study analyzes the relationship between habitus, capital (economic, social, symbolic, and cultural), and the arena in shaping the social practice of part-time working students. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews, non-participant observations, and document analysis of three main informants who were students of the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) who worked part-time. Data triangulation is used to ensure the validity of the findings. The results showed that part-time students faced various challenges, including difficulties in time management, physical and mental fatigue, and limitations in social interaction in the campus environment.*

**Keywords:** Social Practice, Part-Time Student Workers, Habitus, Capital, Arena



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Di tengah keberlangsungan era global saat ini, segala aspek kehidupan memiliki peningkatan yang sangat pesat. Kewajiban seorang mahasiswa yang seharusnya fokus untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi mulai goyah karena adanya tantangan dari faktor – faktor di luar lingkup perguruan tinggi. Hal ini menjadi suatu tekanan yang akan dihadapi mahasiswa, yang mana tekanan tersebut adalah cara bagaimana mahasiswa dalam mengelola peran ganda antara tanggung jawab akademik mahasiswa dan pekerjaan paruh waktu yang dijalani bersamaan. Pekerjaan paruh waktu lebih diminati karena fleksibilitasnya, yang dapat memberikan kesempatan pada mahasiswa agar tetap menjalankan integrasinya pada tanggung jawab pekerjaan dengan kegiatan akademis mereka. Selain itu, mekanisme pekerjaan paruh waktu memiliki jam kerja yang lebih singkat dibandingkan dengan posisi penuh waktu (full time), biasanya berkisaran antara 4 hingga 8 jam per hari, tergantung pada kebutuhan industri (Virgiana, Melani & Aini, 2024). Mahasiswa pekerja paruh waktu tentu akan menghadapi

beberapa tantangan dalam menyeimbangkan antara waktu dan energinya pada fokus akademik maupun pekerjaan. Management waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat utama mahasiswa dalam menjalankan dua peran sekaligus. Namun, ada hal penting yang sering kali diabaikan yaitu kesejahteraan mental dan fisik yang dialami mahasiswa, jadwal yang padat memberikan dampak yang signifikan terhadap rasa lelah dan tidak fokus mahasiswa dalam mencapai akademik dengan performa yang baik, sehingga terjadi kelalaian dalam menyelesaikan tanggung jawab akademisnya. Adapun mahasiswa yang sering kali abai dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga keluar di pertengahan proses belajar pun beberapa waktu pernah dilakukan.

Mahasiswa yang memilih untuk menjadi seorang pekerja paruh waktu memiliki beberapa alasan yang potensial selain untuk memenuhi kebutuhan finansialnya, mencari pengalaman atau sekedar menjalani hobi individu pun merupakan dorongan kuat bagi mahasiswa. Namun, opsi dari beberapa mahasiswa yang memilih menjadi pekerja paruh waktu juga demi terpenuhinya biaya hidup serta keseimbangan pada ekonomi keluarganya. Menurut Cindyana Sari Irawan, mengambil keputusan sebagai seorang pekerja paruh waktu didorong karena adanya rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pribadinya serta dengan harapan dapat mengurangi beban keuangan keluarganya. Proses belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga mereka. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang sejahtera dan memenuhi semua kebutuhan dasar mereka cenderung akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, jika anak-anak tinggal dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang rendah, kesehatan mereka akan terganggu dan proses belajar mereka akan terganggu, yang dapat berdampak negatif pada prestasi belajar mereka. (Bachtiar, Kuntari, & Lindawati, 2024).

Menurut badan pusat statistik pada data survei angkatan kerja nasional 2024 jumlah yang bukan angkatan kerja (sekolah) kelompok umur 20 – 24 mencapai di angka 2.227.075. Data tersebut menyatakan bahwa banyak individu pada kelompok usia tersebut memilih untuk melanjutkan pendidikannya baik formal maupun terikat dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa juga kerap kali didapatkan karena adanya tuntutan dalam menyeimbangkan prioritas akademik ataupun pada lingkungan kerja. Perkembangan diri yang didapatkan oleh mahasiswa dengan bekerja pun perlu disadari karena banyak juga hal positif antara lain pengalaman, pemahaman terkait profesionalitas serta keterampilan dalam dunia kerja. Pengalaman yang didapatkan mahasiswa di dunia kerja sangat variatif dari mulai dapat mengatasi bagaimana memecahkan masalah pada waktu yang tidak diduga, belajar bertanggung jawab atas pekerjaan yang diemban, menyelesaikan tugas secara profesional, serta secara tidak sadar mampu membangun jaringan sosial yang luas. Finansial yang baik akan bertumbuh dengan sendirinya jika hal – hal di atas terpenuhi, dengan bekerja paruh waktu memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk bisa mandiri secara ekonomi juga dapat memberikan pengalaman baik tentang cara mengelola keuangan yang bijak.

Dalam hal ini, tantangan dualitas peran yang dihadapinya menjadi keharusan mereka dalam memenuhi tanggung jawab kerja dan akademik. Hubungan sosial yang seharusnya menjadi dorongan positif untuk menjalin interaksi dengan teman sejawat, dosen, atau komunitas kampus. Namun, seiring berjalannya waktu menjadi konflik, karena terbatasnya waktu mahasiswa pekerja paruh waktu dalam berinteraksi. Hal itulah yang menyebabkan mereka merasa terasingkan sehingga terjadinya isolasi sosial. Selain itu, isolasi sosial yang terjadi pada mahasiswa juga karena kurangnya keterlibatan dalam aksi nyata pembelajaran di kelas, ketidakhadiran tersebut yang dapat mempengaruhi keterampilan interpersonal, maupun kinerja akademik. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu sering kali terpengaruh pada

jaringan sosial yang ada di tempat kerja. Pada saat mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan kerja dari berbagai latar belakang, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan wawasan sosial dan profesional mereka. Namun, praktik sosial yang terjadi di tempat kerja juga memiliki sisi negatif, persaingan dan tuntutan untuk memenuhi target, yang dapat mengurangi kesehatan mahasiswa, fase stress dan mengganggu keseimbangan hidup mahasiswa. Hal itu yang menjadi penting untuk memahami bagaimana mahasiswa paruh waktu beradaptasi dengan kedua lingkungan sosialnya.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas praktik sosial yang dihadapi oleh mahasiswa paruh waktu, Praktik sosial yang dijalani oleh mahasiswa pekerja paruh waktu sangat bergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial ini terdiri dari berbagai bentuk hubungan yang dapat memperkuat atau justru menghambat perkembangan mereka dalam kedua lingkungan yaitu akademik dan profesional kerja. Mahasiswa tidak hanya bergantung pada modal sosial dalam bentuk dukungan dari teman-teman dan dosen ataupun keluarga, tetapi juga memanfaatkan jaringan yang dibangun di tempat kerja untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional. Namun, meskipun banyak manfaat yang diperoleh, praktik sosial ini sering kali membawa dampak negatif berupa isolasi sosial, stres, dan gangguan pada kesehatan mental akibat tekanan dari kedua lingkup tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja paruh waktu serta strategi yang mereka gunakan untuk mengelola praktik sosial mereka di dua lingkungan yang berbeda ini. Dengan mengacu pada teori modal sosial, penelitian ini akan menggali bagaimana mahasiswa memanfaatkan modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka menavigasi hubungan sosial mereka untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan studi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merancang program yang lebih baik untuk mendukung mahasiswa pekerja paruh waktu agar tetap terhubung dengan komunitas akademik dan mencapai keseimbangan yang lebih baik antara pekerjaan dan studi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Menurut (Harahap, 2020) Penelitian kualitatif didasarkan pada pola pikir induktif dengan pengamatan obyektif partisipatif terhadap gejala (fenomena) sosial. Sedangkan, Penelitian kualitatif secara deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena, peristiwa, atau situasi tertentu dalam konteksnya. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan realitas di lapangan dari sudut pandang para partisipan. Peneliti dalam penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan berbagai aspek fenomena yang dilihat, tetap dalam konteksnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi menyeluruh, sistematis, dan akurat tentang fenomena sosial tertentu (Kudus, 2023). Seperti pada penelitian ini berfokus pada interaksi sosial yang dilakukan pada mahasiswa paruh waktu, deskripsi akan mencakup interaksi mereka di lingkungan kampus, masalah yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka menemukan cara untuk menyeimbangkan pendidikan dan pekerjaan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai beberapa hal. Diantaranya, pengalaman kerja paruh waktu bagi mahasiswa membentuk habitus baru dalam pendidikan dan profesionalitas. Habitus yang terbentuk di mahasiswa pekerja paruh

waktu diantaranya adalah mandiri dan tanggung jawab, dimana mahasiswa mampu membiayai beberapa kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada pemberian orang tua. Hal tersebut juga berlaku bagi mahasiswa yang orang tua nya sudah tidak bekerja, melakukan pekerjaan paruh waktu dapat mendukung tujuan akademis dan mengakomodir berbagai keperluan terkait pendidikan. Mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu juga dapat disiplin dalam manajemen waktu untuk membagi waktu untuk memisahkan dan memilah waktu yang dilakukan untuk Pendidikan dan bekerja. Hal ini juga tidak terlepas dengan kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah yang menjadi kebiasaan baru, karena mahasiswa pekerja paruh waktu membutuhkan komunikasi yang baik untuk menjaga keseimbangan antara kerja, kuliah, dan kehidupan sosial.

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendidikan**

Nilai keluarga dan pendidikan terhadap habitus mahasiswa pekerja paruh waktu belum terlihat signifikan. Namun, beberapa mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu dengan faktor ekonomi keluarga membuktikan bahwa nilai mandiri yang ditanamkan oleh keluarga menjadi salah satu investasi untuk motivasi bekerja keras demi mencapai tujuan. Narasumber menyatakan, mengenai pentingnya pekerjaan paruh waktu untuk meraih tujuannya. *"Penghasilan dari kerja paruh waktu ini sangat penting sih untuk saya, Karena kan saya kuliah pakai biaya sendiri ya, Jadi penghasilannya itu benar - benar sangat berpengaruh buat keberlangsungan kuliah saya"* (Wawancara, 15 November 2024)

### **Modal Yang Dimiliki Oleh Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu**

#### **Modal Sosial**

Mahasiswa pekerja paruh waktu memiliki jaringan sosial yang luas, baik di lingkungan kampus maupun tempat kerja. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk saling membantu, berbagi informasi, dan mendapatkan dukungan. Adanya kepercayaan antar sesama pekerja paruh waktu, terutama yang berasal dari kampus yang sama, menciptakan ikatan sosial yang kuat. Kepercayaan ini memungkinkan mereka untuk saling membantu dan berkolaborasi. Seperti narasumber yang bekerja di salah satu *coffee shop* yang lokasinya tidak jauh dari kampus, beberapa rekannya di kampus mengunjungi *coffee shop* maupun mengenal orang baru yang berasal dari kampus yang sama dan menjalin hubungan sosial. *"Ngerasa lebih banyak teman itu iya, karna mereka tahu aku kerja disalah satu cafe itu dan memang caffer itu targetnya mereka, teman - teman kuliah anak -anak di range usia 15 - 25 jadinya kalo mereka mau nongkrong dan tahu aku kerja disitu, akhirnya mereka akhirnya kesitu dan juga bisa ngobrol banyak, jadi circlenya lebih luas lagi"*. (Wawancara, 23 November 2024) Selain itu, rekan kerja di tempat kerja paruh waktu yang beragam membuat mahasiswa memiliki peluang besar untuk berdiskusi dan meminta saran serta bantuan dalam beberapa hal terkait perkuliahan. Rekan kerja yang berasal dari jurusan yang berbeda, kampus yang berbeda, maupun rekan kerja yang sudah menamatkan pendidikannya dapat memberikan saran dan bantuan yang mendukung berbagai urusan di perkuliahan.

#### **Modal Budaya**

Melalui kerja paruh waktu, mahasiswa memperoleh modal budaya atau keterampilan dan pengetahuan baru dari dunia kerja yang berguna untuk pendidikan. Contohnya, manajemen waktu yang memudahkan mahasiswa untuk menyeimbangkan kuliah, bekerja dan aktivitas sosial. Mahasiswa yang seringkali dihadapkan dengan tugas dan tenggat yang harus dipenuhi, dapat mengatur jam kerja yang diambil agar tidak mengganggu aktivitas perkuliahannya. Seorang narasumber memberikan pernyataan, *"Karena saya kan bekerjanya itukan paruh*

*waktu yah, Nah pekerjaan pada waktu saya itu jam kerjanya fleksibel, jadi saya bisa mengambil jadwal yang memang saya bisa masuk gitu, nah itu ya pada saat saya ngga kuliah. Jadi sejauh ini saya bisa membagi waktu antara bermain, entah itu dengan teman kampus ataupun temen temen yang lainnya dan jadwal dengan kerjaan, makanya sejauh ini hubungannya baik baik aja sih." (Wawancara, 15 November 2024)*

### **Modal Ekonomi**

Penghasilan dari pekerjaan paruh waktu memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan mahasiswa. Penghasilan tambahan ini tidak hanya membantu meringankan beban finansial keluarga, tetapi juga memberikan rasa kemandirian dan kontrol atas kehidupan finansial pribadi. Salah satu mahasiswa menyatakan pekerjaan paruh waktu dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan kebutuhan lainnya. *"Penting untuk membantu kebutuhan makan dan juga kebutuhan – kebutuhan lainnya, kaya kalo misalnya ada kepengen sesuatu itu bisa ngebantu dari penghasilan kerja paruh waktu." (Wawancara, 23 November 2024)* Disisi lain, mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi karena orang tua sudah tidak bekerja dan tidak dapat memenuhi biaya pendidikannya. Mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu untuk menunjang uang semester dan beberapa keperluan lain dalam pendidikan penghasilan dari pekerjaan paruh waktu memiliki pengaruh besar bagi kehidupannya. *"Penghasilan dari kerja paruh waktu ini sangat penting sih untuk saya, Karena kan saya kuliah pakai biaya sendiri ya, Jadi penghasilannya itu benar - benar sangat berpengaruh buat keberlangsungan kuliah saya." (Wawancara, 15 November 2024)*

### **Modal Simbolik**

Dalam hal ini, belum ditemukan persepsi dosen mengenai mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu. Namun, penilaian positif banyak datang dari teman sesama mahasiswa. Mahasiswa pekerja paruh waktu dianggap mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi *role model* karena mampu menopang kehidupannya dan membuktikan diri dengan tidak bergantung pada orang tua. Narasumber bahkan mendapatkan pujian dan dianggap memotivasi oleh temannya karena bekerja dan berkuliah di waktu yang bersamaan. *"Kalo dari yang saya ketahui teman-teman yang pernah saya ajak buat cerita tentang kerjaan saya itu emang, anggep nya hal positif karena katanya mereka hebat bisa kuliah pake uang sendiri dan ga ngebebani orang tua gitu mknya kadang mereka juga minta loker ke saya, jadi sejauh ini respon mereka positif gada yang ngejudge." (Wawancara, 15 November 2024)*

### **Arena Kampus**

Mahasiswa yang menjadi pekerja paruh waktu memiliki kemampuan untuk mengelola waktu dan menentukan prioritas antara kuliah, kerja, dan aktivitas lainnya. Mereka memiliki strategi sendiri dalam efektivitas pengelolaan waktu dan prioritas. Disini, kemampuan negosiasi mereka dikembangkan untuk melakukan penawaran salah satunya waktu untuk kerja kelompok. Menurut salah satu narasumber, komunikasi menjadi penting untuk menunjang hal ini. *"Komunikasinya ajasih yang harus di bangun, kaya misalnya ada MK di jam sekian itu aku bilang kalo ada kerja kelompok, eh kita kerja kelompoknya di jam pagi yu karna di jam sorenya aku kerja, dan aku bisa kerja juga ngelakuin 2 sekaligus yaitu kerja dan kuliah." (Wawancara, 23 November 2024)*

## Tempat Kerja

Mahasiswa pekerja paruh waktu dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Berinteraksi dengan banyak orang termasuk rekan kerja maupun atasan yang usianya berbeda memerlukan hubungan yang positif untuk keberlangsungan pekerjaan paruh waktu dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan nyaman. Mereka juga perlu memiliki fleksibilitas dan kemampuan belajar terhadap hal-hal baru yang ditemui di budaya kerja. Narasumber memaparkan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan saat bekerja paruh waktu akan memiliki dampak kedepannya. *"Banyak sih, aku paruh waktu tuh dari awal maba dan itu pindah2 tempat dan skrg terakhir jadi kasir disalah satu kopishop dijakarta yang super ramee. dari mulai aku pernah ngajar anak smp, itu pengetahuan dan keterampilan yg aku dapet jelas sangat sangat berguna untuk aku kedepannya dengan lingkungan kerja yang baru dan aturan-aturan yang berlaku."* (Wawancara, 16 November 2024)

## Interaksi Habitus, Modal, dan Arena

### Interaksi Antara Kampus dan Tempat Kerja

Pengalaman bekerja paruh waktu memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus. Dengan mengelola waktu dengan baik, mengembangkan keterampilan sosial, dan memiliki orientasi yang jelas, mahasiswa pekerja paruh waktu dapat meraih kesuksesan baik di dunia akademik maupun profesional. Mahasiswa diajarkan pentingnya memiliki tujuan dan bekerja keras untuk mencapainya. Hal ini memotivasi mereka untuk lebih serius dalam menjalani studi dan mencapai prestasi akademik yang baik. Keterampilan sosial seperti meningkatkan komunikasi interpersonal yang diperoleh mahasiswa dari bekerja paruh waktu dapat diterapkan ketika berinteraksi dengan teman, dosen, dan orang-orang di lingkungan kampus. *"Dari kerjaan saya ini saya ngerasa saya bisa jadi ngebagi waktu antar kerjaan dan juga kuliah dan ngebagi waktu untuk tugas juga dan dikerjaan saya ini saya mencakup kasir dan barista jadi kadang ketika saya jadi kasir itu saya harus menjelaskan produk ke customer itukan harus ada interaksi dan juga ngobrol sama customer, jadi itu ngebantu saya untuk publik speaking juga dan itu merupakan sub skill yang lumayan ngebantu kuliah terutama ketika ada pelajaran presentasi jadi saya lebih berani berbicara didepan umum."* (Wawancara, 15 November 2024)

## Dinamika Peran Ganda

Peran ganda yang dialami mahasiswa pekerja paruh waktu cukup kompleks. Mereka dituntut untuk memiliki prestasi di bidang akademik juga memenuhi tuntutan pekerjaan. Mahasiswa pekerja paruh waktu diharuskan memiliki strategi untuk menyeimbangkan kedua peran ini. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang kompleks sekaligus menawarkan peluang untuk tumbuh dan berkembang ketika berhasil menyeimbangkan kedua peran ini. Dampak positifnya mahasiswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, mereka juga memiliki keterampilan komunikasi dan manajemen waktu yang cukup baik. *"Karena saya kan bekerjanya itukan paruh waktu yah, Nah pekerjaan pada waktu saya itu jam kerjanya fleksibel, jadi saya bisa mengambil jadwal yang memang saya bisa masuk gitu, nah itu ya pada saat saya ngga kuliah. Jadi sejauh ini saya bisa membagi waktu antara bermain, entah itu dengan teman kampus ataupun temen temen yang lainnya dan jadwal dengan kerjaan, makanya sejauh ini hubungannya baik baik aja sih."* (Wawancara, 16 November 2024) Namun, dampak negatif dari menyeimbangkan dua peran ini menyebabkan mahasiswa mengalami stress dan kelelahan baik secara fisik dan juga mental. Bekerja paruh waktu juga dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam belajar dan berakibat pada penurunan prestasi akademik. Kesibukan yang padat juga membuat mahasiswa kurang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di kampus.

Menyeimbangkan antara pekerjaan dan kuliah dapat menyebabkan stres dan kelelahan fisik maupun mental. *"Karena dengan banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang didapat cara pandang pun berubah misalnya dari segi keterampilan, mungkin dikuliah kita cuma diajarkan teori sedangkan dipekerjaan kita turun lapangan dan mengajarkan keterampilan yang langsung terlihat hasilnya, terus juga dengan kerja part time ngajarin aku buat gasemua hal bisa dilakuin sekaligus dan sering sering banget aku ngorbanin hal yg lebih penting dan mendesak. contoh kemarin aku kerja dan aku jg harus plp 2 bulan, jadi aku ngorbanin buat cuti selama 2 bulan dan gokus kuliahh setelah itu baru masuk organisasi lagi".* (Wawancara, 16 November 2024)

### **Implikasi Praktik Sosial**

#### **Pengaruh Terhadap Prestasi Akademik**

Pekerjaan paruh waktu memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar dan capaian akademik mahasiswa. Mereka menyadari bahwa status pendidikan berpengaruh terhadap cara pandang orang lain terhadap mereka di dunia kerja. Pendidikan menjadi hal penting untuk menunjang karir mereka di masa depan. Keterampilan manajemen waktu yang mereka miliki dimanfaatkan dengan baik untuk membagi pekerjaan dengan pendidikan, keterampilan yang didapatkan di pekerjaan juga berguna untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah tepat waktu maupun yang berkaitan dengan komunikasi dan membutuhkan kecekatan.

#### **Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial dan Pribadi**

Pengaruh pekerjaan paruh waktu terhadap kehidupan sosial dan pribadi mahasiswa sangat individual dan bergantung pada banyak faktor, seperti jenis pekerjaan, jumlah jam kerja, dukungan sosial, dan kemampuan individu dalam mengelola waktu. Meskipun pekerjaan paruh waktu dapat memberikan banyak manfaat, penting bagi mahasiswa untuk menyeimbangkan antara kehidupan akademik, pekerjaan, dan relasi sosial agar tidak mengalami dampak negatif. Menurut (Utami, Haryono, & Kudus, 2024) relasi sosial yang bersifat positivities tersebut terjalin dalam waktu yang lama akhirnya mampu menciptakan penyesuaian antara masing-masing kelompok. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu umumnya memiliki jaringan sosial yang lebih luas, hal ini didapatkan mereka melalui rekan kerja yang berasal dari berbagai kampus dan golongan. Mereka juga berinteraksi dengan berbagai orang menjadikannya memiliki keterampilan komunikasi, negosiasi dan interpersonal yang berguna pada kehidupan sehari-hari. *"Dari kerjaan saya ini saya ngerasa saya bisa jadi ngebagi waktu antar kerjaan dan juga kuliah dan ngebagi waktu untuk tugas juga dan dikerjaan saya ini saya mencakup kasir dan barista jadi kadang ketika saya jadi kasir itu saya harus menjelaskan produk ke customer itu kan harus ada interaksi dan juga ngobrol sama customer, jadi itu ngebantu saya untuk publik speaking juga dan itu merupakan sub skill yang lumayan ngebantu kuliah terutama ketika ketika ada pelajaran presentasi jadi saya lebih berani berbicara didepan umum."* (Wawancara, 15 November 2024) Selain itu, hal ini juga berpengaruh terhadap kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sendiri. *"Iya, saya lebih ngerasa jadi lebih mandiri sih, Karena kan ayah saya sudah enggak kerja ya dan ibu saya juga udah wafat jadi saya udah ga dapet uang saku nih dari orang tua saya dan kuliah juga kan kemawan saya, nah jadi mau ngga mau saya harus nyari biaya sendiri untuk kuliah jadi itu sih yang buat saya ngerasa lebih mandiri".* (Wawancara, 15 November 2024)

#### **Pembahasan Teoritis**

Analisis data menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara pengalaman mahasiswa pekerja paruh waktu dengan konsep-konsep dalam teori praktik sosial Bourdieu. Habitus mahasiswa yang bekerja paruh waktu cenderung lebih mandiri, disiplin, dan fleksibel,

---

mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan dan kehidupan kampus. Modal sosial yang diperoleh melalui jaringan kerja memperluas peluang dan sumber daya yang dapat diakses oleh mahasiswa. Sementara itu, arena kampus dan tempat kerja membentuk kerangka di mana mahasiswa menjalankan praktik sosial mereka. Temuan ini mendukung gagasan bahwa praktik sosial individu dibentuk oleh interaksi antara habitus, modal, dan arena. Namun, penelitian ini juga menyoroti dinamika yang lebih kompleks. Misalnya, beberapa mahasiswa mengalami konflik antara tuntutan akademik dan pekerjaan, menunjukkan bahwa proses pembentukan habitus dan modal bukanlah proses yang linear. Selain itu, pengalaman bekerja paruh waktu dapat menjadi agen perubahan sosial, menantang asumsi bahwa struktur sosial selalu direproduksi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan perspektif Bourdieu dalam memahami pengalaman mahasiswa pekerja paruh waktu dan memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

### KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan penelitian praktik sosial mahasiswa pekerja paruh waktu, mahasiswa yang memilih untuk bekerja memiliki status dualisme peran. Mahasiswa menghadapi tantangan signifikan dalam menyeimbangkan dua peran penting mereka, yaitu sebagai pelajar dan pekerja. Peran ganda yang dialami mahasiswa pekerja paruh waktu cukup kompleks. Mereka dituntut untuk memiliki prestasi di bidang akademik juga memenuhi tuntutan pekerjaan. Mahasiswa pekerja paruh waktu tentu akan menghadapi beberapa tantangan dalam menyeimbangkan antara waktu dan energinya pada fokus akademik maupun pekerjaan. Management waktu yang terbatas menjadi faktor penghambat utama mahasiswa dalam menjalankan dua peran sekaligus. Tantangan yang mereka hadapi tentu banyak, tetapi mereka mampu memberikan performa terbaik dengan memanfaatkan 4 modal di atas, yaitu modal ekonomi, sosial, simbolik, dan budaya dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Strategi dan jaringan sosial dari 2 arena yang berbeda menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga mampu mengatasi cara bagaimana mereka menavigasi hubungan sosial mereka untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan studi. Namun, meskipun ada keuntungan dalam bekerja paruh waktu, mahasiswa juga sering kali terjebak dalam isolasi sosial, baik di kampus maupun di tempat kerja, akibat terbatasnya waktu untuk berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bekerja paruh waktu memberikan banyak manfaat, tantangan terkait keseimbangan kehidupan pribadi, akademik, dan pekerjaan tetap menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, J. S., Kuntari, S., & Lindawati, Y. I. (2024). Pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 19 Kabupaten Tangerang. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i02.10830>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Ketenagakerjaan Indonesia 2024. *Ketenagakerjaan*. BPS.
- Hardani, A. O. (2024). Manajemen waktu mahasiswa yang bekerja paruh waktu (studi fenomenologi). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Vol. 1, No. 3, 204-207. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.595>
- Kudus, W. A. (2023). Risalah penelitian ilmiah (Cet. III). Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Rufaida, A. R. A., & Prihatsanti, U. (2017). Hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa FSM UNDIP yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati*, Vol. 6, No. 4, 143-148. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20003>

- Utami, N., Haryono, & Kudus, W. A. (2024). Relasi sosial etnis Tionghoa dan Pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(1), 123. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2365>
- Virgiana, M. K. B., Melani, A., & Aini, D. K. (2024). Tantangan manajemen waktu pada mahasiswa paruh waktu dalam memenuhi prestasi akademik. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, Vol. 2, No. 3, 79. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.466>